

**PENGARUH KEMITRAAN USAHA DAN
PENERAPAN TEKNOLOGI BUDIDAYA
TERHADAP PENDAPATAN USAHA TANI
TEMBAKAU RAJANGAN (*Nicotiana tabaccum L.*)**

(Suatu Kasus di Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut)

Oleh:

Kalih Nurzaman NPM: 4122.5.18.41.0001

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS WINAYA MUKTI
TANJUNGSARI 2019**

ABSTRAK

Kalih Nurzaman. 2019. Pengaruh Kemitraan Usaha dan Penerapan Teknologi Budidaya Terhadap Pendapatan Usaha Tani Tembakau Rajangan (*Nicotiana tabaccum L.*). Suatu Kasus di Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut. Di bawah Bimbingan : **Musli Rosmali** dan **Dety Sukmawati**.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis: (1) Pengaruh kemitraan usaha terhadap penerapan teknologi budidaya tembakau rajangan. (2) Pengaruh kemitraan usaha terhadap pendapatan usaha tani tembakau rajangan. (3) Pengaruh penerapan teknologi budidaya terhadap pendapatan usaha tani tembakau rajangan di Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut. Penelitian ini menggunakan metode survei, tentang obyek yang akan diteliti yakni gambaran faktual kemitraan usaha, teknologi budidaya dan pendapatan usaha tani tembakau rajangan. Unit analisisnya adalah petani yang melakukan budidaya tembakau rajangan pada periode musim tahun 2018 di Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara two stage *cluster random sampling*, dan diperoleh sampel sebanyak 111 orang petani tembakau rajangan sebagai responden. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif analitik disesuaikan dengan hasil pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Teknologi budidaya tembakau rajangan dipengaruhi oleh kemitraan usaha berdasarkan pada adanya manfaat ekonomi, manfaat teknis dan manfaat sosial. (2) Kemitraan usaha berdasarkan manfaat ekonomi, manfaat teknis dan manfaat sosial mempengaruhi pendapatan usaha tani tembakau rajangan. (3) Pendapatan usaha tani tembakau rajangan dipengaruhi oleh teknologi budidaya, khususnya oleh teknik penyiapan lahan, teknik penyediaan benih, teknik penanaman, teknik pemeliharaan tanaman, dan teknik panen.

Kata Kunci : Kemitraan Usaha, Teknologi Budidaya, Pendapatan Usaha Tani

ABSTRACT

Kalih Nurzaman. 2019. *The Effect of Business Partnership and Application of Cultivation Technology on The Farm Business Revenues for Tobacco of Rajangan (Nicotiana tabaccum L.). A Case in the District of Tarogong Kaler, Garut Regency. Under the Guidance: Musli Rosmali and Dety Sukmawati.*

The purpose of this study was to determine and analyze: (1) The effect of business partnerships on the application of technology for shredded tobacco cultivation. (2) The effect of business partnership on the income of shredded tobacco farming. (3) The effect of the application of cultivation technology on the income of sliced tobacco farming in the District of Tarogong Kaler, Garut Regency. This study uses a survey method, about the object to be studied, namely factual description of business partnerships, cultivation technology and income from chopped tobacco farming. The unit of analysis is the farmers who do sliced tobacco cultivation in the 2018 season period in Tarogong Kaler District, Garut Regency. The sampling technique was done by two stage cluster random sampling, and obtained a sample of 111 chopped tobacco farmers as respondents. The data collected was analyzed descriptively analytically adjusted to the results of hypothesis testing. The results of the study show that: (1) Technology of shredded tobacco cultivation is influenced by business partnerships based on the existence of economic benefits, technical benefits and social benefits. (2) Business partnerships based on economic benefits, technical benefits and social benefits affect the income of the sliced tobacco farming. (3) Income of shredded tobacco farming is influenced by cultivation technology, especially by land preparation techniques, seed supply techniques, planting techniques, crop maintenance techniques, and harvest techniques.

Keywords: Business Partnership, Cultivation Technology, Farmer Business Income

PENDAHULUAN

Produksi rokok nasional dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan, terutama tembakau rakyat. Tembakau rakyat adalah tembakau yang dikelola oleh rakyat atau individu petani, tembakau umumnya diolah menjadi tembakau rajangan, merupakan bahan utama untuk industri rokok kretek. Kabupaten Garut merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi dalam pengembangan tembakau di wilayah Provinsi Jawa Barat, serta menjadikan tembakau sebagai salah satu komoditas unggulan. Usaha budidaya tembakau ini telah lama dilakukan oleh para petani di Kabupaten Garut. Garut dikenal sebagai penghasil tembakau rajangan berkualitas tinggi.

Luas areal tanaman tembakau di Kabupaten Garut dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini mengalami penyempitan lahan, terutama pada tahun 2013 luas lahan tanaman tembakau menjadi 2.141 ha. Salah satu faktornya yaitu lahan-lahan yang pada awalnya ditanami tembakau kini beralih fungsi

menjadi perumahan rakyat, serta tanaman pertanian lainnya seperti padi, kedelai dan komoditas hortikultura. Sedangkan produksi tanaman tembakau, untuk bahan mentah berupa daun basah pada umumnya mengalami peningkatan. Produksi hasil olahan tembakau rajangan mengalami fluktuasi, dan produksinya menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan produksi bahan mentah/daun basah karena untuk menjadi tembakau rajangan harus memulai proses pengeringan (Dinas Pertanian Kabupaten. Garut, 2018).

Pada saat ini dari perhitungan analisa usaha, tingkat keuntungan (*margin*) yang diperoleh petani tembakau masih rendah. Ada dua input dominan yang cukup besar dan signifikan pengaruhnya terhadap keuntungan yaitu produktivitas yang belum optimal dan alur pasar yang cukup panjang. Terdapat tiga hal yang cukup menonjol yang menjadi input pembatas bagi petani tembakau, antara lain aspek permodalan, aspek teknologi budidaya dan pascapanen serta aspek pemasaran hasil. Oleh karena itu, kemitraan usaha diharapkan bisa menjadi alternatif peningkatan kesejahteraan bagi petani tembakau (Purwandari, 2011).

Sebagai upaya meningkatkan kinerja para pelaku agribisnis, maka pemerintah membuat regulasi tentang usaha kemitraan pertanian melalui keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No : 940/Kpts/OT.210/10/97 tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian. Usaha kemitraan ini didasari oleh kesejajaran kedudukan, tidak ada pihak yang dirugikan demi tujuan bersama untuk meningkatkan keuntungan atau pendapatan, tanpa saling mengeksploitasi satu sama lain serta tumbuh berkembangnya rasa saling percaya di antara mereka (Suwarso. 2007).

Kemitraan ini diharapkan pula dapat mengatasi kendala yang selama ini menjadi penghambat pengembangan pelaku usaha agribisnis, baik dalam hal teknis budidaya; produksi; pemasaran; maupun pendanaannya. Dari sisi manajemen usaha, kemitraan menjanjikan keamanan pasokan bahan baku maupun pemasaran. Kemitraan juga dapat mengatasi kendala agunan bagi plasma, melalui mekanisme adanya jaminan avalis dari perusahaan inti. Pola kemitraan ini juga memberikan peluang bagi perbankan untuk dapat lebih meningkatkan penyaluran kreditnya, karena dalam kemitraan, kredit perbankan dapat diberikan baik kepada inti saja, atau plasma saja, atau kepada inti dan plasma secara bersama-sama (Sumardjo. 2010).

Petani memiliki peluang lebih besar untuk memilih dan menerapkan teknologi budidaya yang diperlukan. Akan tetapi, dalam kenyataannya, sering terjadi bahwa upaya adopsi teknologi harus dibarengi oleh kemampuan finansial yang relatif tinggi, dan hanya sedikit individu yang mampu mengadopsi teknologi untuk memacu proses pertumbuhan produktivitasnya. Tentunya, bagi petani skala usaha besar tidaklah menjadi kendala karena tersedia modal yang kuat, tetapi bagi petani kecil diperlukan layanan teknologi yang ekonomis dan siap pakai. Oleh karena itu, perlu dilakukan kemitraan usaha sebagai salah satu alternatifnya (Jafar Hafsa, 1999).

Faktor teknologi menentukan besarnya produksi dan pendapatan petani. Secara sederhana, peranan teknologi dapat dilihat dari kemampuannya untuk menghambat proses berlakunya hukum pertambahan nilai yang semakin

berkurang, sebagai akibat terbatasnya lahan. Menurut Simangunsong (2004), pendapatan adalah bertambahnya aktiva perusahaan atau uang tunai, piutang, kekayaan lain yang berasal dari penjualan barang atau jasa yang mengakibatkan modal bertambah. pendapatan usahatani adalah sisa pengurangan penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan. Penerimaan adalah hasil perkalian dari jumlah produksi total dengan harga satuan, sedangkan pengeluaran adalah nilai penggunaan sarana produksi (input) dan biaya lainnya yang digunakan dalam proses produksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei, yakni penelitian yang dilakukan pada suatu populasi, tetapi data yang dipelajari berasal dari sampel yang diambil dari populasi tersebut. Pengertian survei di sini dibatasi pada pengertian survei sampel untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam tetapi lebih akurat bila menggunakan sampel yang representatif (Kerlinger, 1996 *dalam* Riduwan, 2004). Metode survei bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang objek yang diteliti (Moch Nazir, 1999), yakni mengenai gambaran faktual kemitraan usaha, teknologi budidaya dan pendapatan usaha tani tembakau rajangan. Unit analisisnya adalah petani yang melakukan budidaya tembakau rajangan pada periode musim tahun 2018 - 2019 di Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut. Penelitian dilakukan selama 4 (empat) bulan, yakni dari bulan September sampai Desember 2019.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara/observasi dengan responden secara langsung berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dengan membuat kuisioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur dan informasi dari instansi terkait.

Sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reabilitas terhadap instrumen penelitian. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Dengan kata lain, instrumen tersebut dapat mengukur butir-butir dalam suatu daftar (konstruk) sesuai dengan yang diharapkan peneliti (Arikunto, Suharsimi, 2010). Berdasarkan hasil pengujian, korelasi antar variabel, baik variabel kemitraan usaha maupun variabel penerapan teknologi budidaya tembakau rajangan, dengan nilai total masing-masing signifikan pada nilai kritis 0,01 (tingkat kepercayaannya 99%).

Uji reliabilitas atau keandalan menyatakan bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang dapat dipercaya/reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Berdasarkan hasil pengujian, ternyata instrumen penelitian variabel kemitraan usaha memiliki nilai *Alpha Cronbach* = 0,678, dan variabel variabel penerapan teknologi budidaya tembakau = 0,981 (lebih besar dari 0,6), maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian tersebut dinilai sudah valid dan reliabel.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sentra produksi tembakau rajangan di Kabupaten Garut, yakni di Kecamatan Tarogong Kaler. Teknik

penentuan sampel dilakukan secara *two stage cluster random sampling*. Penentuan sampel petani sebanyak 111 responden sebagai unit analisis pada desa sampel, dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$n_t = \frac{L \sum N_i^2 \cdot \sigma_i^2}{N^2 D + \sum N_i \cdot \sigma_i^2}$$

Jenis data dalam penelitian ini diperoleh dari lapangan (responden) secara seragam berupa data interval dalam bentuk skala likert, sehingga bisa langsung dianalisis menggunakan alat pengujian hipotesis (*path analysis*). Analisis data kualitatif menggunakan pendekatan dengan cara deskriptif, data disajikan dalam bentuk tabulasi. Penentuan kriteria variabel kemitraan usaha, penerapan teknologi budidaya, dan pendapatan petani tembakau ditentukan dengan skala interval melalui skor dan persentase dari setiap indikatornya.

Pengujian hipotesis penelitian digunakan Analisis Jalur (*Path Analysis*) program *SPSS versi 21*. Tujuan analisis ini adalah menerangkan hubungan seperangkat variabel dengan variabel lainnya. Dengan analisis ini dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara langsung. Besarnya pengaruh dari variabel dinyatakan oleh besarnya koefisien determinan (Sugiyono dan Agus Susanto, 2015).

Menurut Nidjo Sanjoyo (2011), untuk dapat menggunakan analisis jalur diperlukan adanya asumsi bahwa (i) semua hubungan adalah linier dan adaptif, sesuai kausal ditunjukkan dalam diagram jalur; (ii) residu (*error*) tidak berkorelasi dengan variabel-variabel di model dan dengan residu lain; (iii) aliran kausal satu arah; (iv) variabel-variabelnya diukur dengan skala interval atau yang lebih baik; dan (v) variabel-variabelnya diukur tanpa adanya kesalahan (realibel sempurna).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data BPS Kabupaten Garut (2018), Kecamatan Tarogong Kaler merupakan daerah dataran tinggi 700-1000 meter di atas permukaan laut (dpl), dengan tingkat kemiringan hamparan antara 2-65%. Kecamatan Tarogong Kaler merupakan salah satu kecamatan yang secara administratif termasuk wilayah Kabupaten Garut, terletak di sebelah barat dan berjarak sekitar 4 kilometer dari ibukota kabupaten, 59 km dari ibukota Propinsi Jawa Barat. Batas wilayah administratif Kecamatan Tarogong Kaler, sebagai berikut: Sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kecamatan Leles dan Banyuresmi. Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kecamatan Tarogong Kidul. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Samarang, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Banyuresmi.

Alternatif yang dapat diambil untuk mengatasi kendala terkotak-kotaknya sub-sistem agribisnis, khususnya dalam rangka meningkatkan peran pelaku usahatani tembakau rajangan di *on-farm* adalah melalui pola kemitraan. Pola kemitraan mengaitkan antara perusahaan inti dan petani plasma mempunyai kekuatan ekonomi yang cukup tinggi, karena disamping kemitraan ini dapat mengatasi kendala pendanaan maupun kualitas di tingkat petani, kemitraan juga dapat menjamin pemasaran maupun tingkat harga hasil

produksi petani. Berdasarkan hasil penelitian, ternyata semua petani yang melakukan usaha kemitraan di lokasi studi memiliki kriteria tinggi dalam hal perolehan aspek manfaat dari adanya kemitraan usaha, baik dalam memperoleh manfaat ekonomi, manfaat teknis maupun dalam memperoleh manfaat sosial.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, ternyata kegiatan petani tembakau rajangan di lokasi studi dalam penerapan teknologi budidaya dikategorikan tinggi (70,66%). Artinya, petani responden relatif paham dalam melaksanakan usaha tani tembakau rajangan, dimulai dari teknik penyiapan lahan, teknik penyediaan benih, teknik penanaman, teknik pemeliharaan, teknik panen.

Berdasarkan teknik penyiapan lahan, petani responden di lokasi studi dikategorikan tinggi (70,60%) dalam menerapkan teknologi penyiapan lahan yang dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap awal dari kegiatan tersebut adalah perencanaan penentuan arah bedengan, pembuatan selokan dan seterusnya. Tahap berikutnya adalah pengolahan tanah dengan cara dibajak atau dicangkul.

Berdasarkan teknik penyediaan benih, petani responden di lokasi studi dikategorikan tinggi (70,60%) dalam menerapkan teknologi penyediaan benih. Penyemaian benih dilakukan melalui tahapan persiapan, seperti pemilihan lokasi, melakukan desinfeksi tanah (berfungsi untuk mencegah terjadinya serangan hama dan penyakit pada bibit tembakau), pengolahan tanah persemaian serta pembuatan bedengan. Pada pemeliharaan persemaian dilakukan penyiraman, pembukaan atap, penjarangan bibit dan pencabutan bibit. Jumlah benih yang digunakan per hektar adalah 12 gram. Penyemaian benih disesuaikan dengan kebutuhan benih, pengujian mutu benih dan pelaksanaan penyemaian.

Berdasarkan teknik penanaman, petani di lokasi studi dikategorikan tinggi (70,40%) dalam menerapkan teknik penanaman bibit tembakau rajangan. Bibit tanaman tembakau yang siap ditanam adalah yang memiliki tinggi 10 - 12,5 cm, jumlah daun 5 lembar, tidak terlalu subur, tidak terlalu kurus, perakaran baik, sehat, bebas hama, bebas penyakit.

Berdasarkan teknik pemeliharaan tanaman, petani responden di lokasi studi dikategorikan tinggi (68,20%) dalam menerapkan teknik pemeliharaan tanaman tembakau rajangan. Artinya, petani tembakau di lokasi studi relatif paham dengan teknik pemeliharaan tanaman, meliputi teknik pengairan, penyulaman, penyiangan, pembumbunan, pemupukan, pemangkasan, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman.

Berdasarkan teknik panen, petani responden di lokasi studi dikategorikan cukup tinggi (66,20%) dalam menerapkan teknik panen tanaman tembakau rajangan. Panen di lokasi studi (yang memiliki ketinggian lebih dari 500 m dari permukaan laut) dimulai setelah tanaman berumur 70-80 HST. Daun yang sudah masak dapat dipetik dalam satu kali panen umumnya berkisar antara 2 - 4 lembar dan daun dapat dipetik 4 hingga 7 hari sekali. Dalam satu musim panen dapat berlangsung 5-7 minggu.

Konsep pendapatan, menurut Soeharjo dan Patong (1973), adalah pendapatan kerja petani yang diperoleh dengan menghitung semua penerimaan yang berasal dari penjualan, yang dikonsumsi keluarga, dan kenaikan nilai

inventaris. Setelah itu dikurangi dengan semua pengeluaran, baik tunai maupun yang diperhitungkan, termasuk bunga modal dan nilai kerja keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata penerimaan petani per hektar per musim tanam sebesar Rp. 63.500.000,00. Sedangkan biaya total yang harus dikeluarkan rata-rata Rp 29.974.375,00, dan pendapatan rata-ratanya Rp 33.825.625,00. Biaya total terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan per musim tanam per hektar Rp 9.710.000,00, dan biaya variabel rata-rata per musim tanam per hektarnya adalah Rp 19.964.375,00.

Hasil pengujian hipotesis pertama, yaitu kemitraan usaha mempengaruhi teknologi budidaya tembakau rajangan, yang dianalisis melalui analisis jalur diperoleh nilai P-value (0.00) lebih kecil dari $P-\alpha$ (0.05), atau $t_{hitung} = 13,712$ yang lebih besar dari titik kritis (t_{tabel}) pada tingkat kepercayaan (α) = 0,05 dan db = 98 adalah 1,962, yang berarti variabel kemitraan usaha (X) mempunyai hubungan bermakna (mempengaruhi secara nyata) terhadap teknologi budidaya (Y) pada tingkat kepercayaan 95%. Koefisien jalur = 0,743. Persamaan strukturalnya adalah $Y = 0,743 * X + 0,670$. Koefisien determinasi (r^2) = 0,551. Hasil tersebut mengandung arti bahwa teknologi budidaya tembakau rajangan dipengaruhi oleh kemitraan usaha sebesar 55,1%, sementara sisanya 44,9% ditentukan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model yang diteliti.

Hasil pengujian hipotesis kedua didapat nilai P-value (0.000) lebih kecil dari $P-\alpha$ (0.05) atau $t_{hitung} = 19,197$ lebih besar dari titik kritis (t_{tabel}) pada $\alpha = 0,05$ dan db = 98 adalah 1,962, artinya bahwa variabel kemitraan usaha (X) berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha tani tembakau rajangan (Z) pada tingkat kepercayaan 95%. Koefisien jalur = 0,841. Persamaan strukturalnya adalah: $Z = 0,841 * X + 0,541$. Koefisien determinasi (r^2) = 0,707. Hasil tersebut mengandung arti bahwa pendapatan usaha tani tembakau rajangan dipengaruhi oleh kemitraan usaha sebesar 70,7%, sementara sisanya 29,3% ditentukan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model yang diteliti.

Hasil pengujian hipotesis ketiga, teknologi budidaya berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha tani tembakau rajangan, karena P-value (0,00) lebih kecil dari $P-\alpha$ (0.05) pada tingkat kepercayaan 95%. Koefisien jalur = 0,841. Persamaan strukturalnya adalah: $Z = 0,827 * Y + 0,345$. Koefisien determinasi (r^2) = 0,881. Hasil tersebut mengandung arti bahwa pendapatan usaha tani tembakau rajangan dipengaruhi oleh teknologi budidaya sebesar 88,1%, sementara sisanya 11,9% ditentukan variabel lain yang tidak termasuk dalam model yang diteliti.

Pembahasan hipotesis pertama, variabel kemitraan usaha secara nyata berpengaruh terhadap teknologi budidaya tembakau rajangan. Artinya, dengan adanya usaha kemitraan yang dilakukan petani dengan perusahaan tembakau mole, ternyata bisa berdampak positif terhadap peningkatan kinerja teknologi budidaya, baik dari teknik penyiapan lahan, teknik penyediaan benih, teknik penanaman, teknik pemeliharaan tanaman, dan teknik panen. Seandainya variasi kemitraan semakin dikembangkan dan lebih diintensifkan lagi maka akan lebih berkembang juga kinerja dari teknologi budidaya, bahkan bisa

meningkat hingga 74,3%, apabila terjadi peningkatan kinerja kemitraan usaha pada level 100%.

Pembahasan hipotesis kedua, kemitraan usaha berpengaruh nyata dan positif terhadap pendapatan petani tembakau rajangan dengan koefisien determinasi sebesar 0.707. Hasil tersebut menyatakan bahwa kemitraan usaha memberikan kontribusi yang nyata terhadap pendapatan petani tembakau rajangan, yakni sebesar 70,7% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model yang diteliti. Arah yang positif dengan koefisien regresi 0,841, mengandung arti bahwa setiap ada peningkatan satu persen kemitraan usaha akan berdampak nyata terhadap peningkatan pendapatan petani tembakau rajangan sebesar 0,84%.

Hal tersebut berarti, pendapatan petani tembakau rajangan dipengaruhi oleh kemitraan usaha dan oleh teknologi budidaya, yakni oleh teknik penyiapan lahan, teknik penyediaan benih, teknik penanaman, teknik pemeliharaan tanaman, dan teknik panen. Artinya, petani di lokasi studi yang melakukan usaha kemitraan dengan perusahaan tembakau mole telah merasakan adanya manfaat, baik manfaat ekonomi, manfaat teknis, maupun manfaat sosial. Hal tersebut sudah sepatutnya terjadi, karena tujuan dari adanya usaha kemitraan adalah untuk saling menguntungkan diantara pelaku.

Pembahasan hipotesis ketiga, aspek teknologi budidaya memberikan pengaruh sebesar 70,7% terhadap peningkatan pendapatan petani tembakau rajangan. Atas bimbingan dan binaan perusahaan inti, petani mampu meningkatkan kinerjanya dalam kegiatan usahatani tembakau rajangan, sehingga bisa meraih keuntungan/pendapatan yang menjadi tujuan usahanya.

Hasil penelitian tersebut memberikan implikasi bahwa : teknik penyiapan lahan, teknik penyediaan benih, teknik penanaman, teknik pemeliharaan tanaman (yang meliputi kegiatan pengairan, penyulaman, penyiangan, pembumbunan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit tanaman), dan teknik panen dalam usaha tani tembakau rajangan harus menjadi salah satu pertimbangan utama dalam meningkatkan pendapatan petani tembakau rajangan. Hal ini perlu dilakukan karena tujuan peningkatan teknologi yang terpenting adalah peningkatan produksi per satuan luas dan per satuan waktu. Usaha ini dapat dicapai dengan menggunakan teknologi budidaya terapan yang sudah teruji hasilnya di lapangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulannya sebagai berikut:

1. Teknologi budidaya tembakau rajangan dipengaruhi oleh kemitraan usaha berdasarkan pada adanya manfaat ekonomi, manfaat teknis dan manfaat sosial.
2. Kemitraan usaha berdasarkan manfaat ekonomi, manfaat teknis dan manfaat sosial mempengaruhi pendapatan usaha tani tembakau rajangan.
3. Pendapatan usaha tani tembakau rajangan dipengaruhi oleh teknologi budidaya, khususnya oleh teknik penyiapan lahan, teknik penyediaan benih, teknik penanaman, teknik pemeliharaan tanaman, dan teknik panen.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan tersebut di atas, maka dapat diajukan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Disarankan: (a) pemerintah senantiasa memfasilitasi petani untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam hal memanfaatkan sarana dan teknologi terbaru dalam berusahatani tembakau; (b) Pemerintah harus membuat kebijakan yang lebih baik lagi dalam membuat kebijakan yang kondusif dalam pelaksanaan kemitraan usaha pertanian; (c) pemerintah senantiasa menghimbau kepada usaha menengah dan usaha besar untuk bisa melakukan kemitraan usaha dengan usaha kecil atau petani.
2. Disarankan pemerintah memberikan dukungan yang jelas berupa kebijakan pengembangan agribisnis tembakau sebagai mata rantai ekonomi, dengan membangun jaringan kerja (*network system*) dengan mengembangkan pola kerjasama dan kemitraan dari berbagai komponen dan kekuatan swadaya masyarakat (LSM), dunia usaha maupun unsur perguruan tinggi yang memiliki komitmen dan konsistensi serta kepedulian untuk membangun secara berkesinambungan (*sustainable development*).
3. Disarankan agar peran pemerintah senantiasa bertindak sebagai fasilitator yang memfasilitasi berbagai prakarsa masyarakat, dengan memberikan stimulasi dana, sesuai dengan kemampuan anggarannya. Selain itu, pemerintah memberikan contoh nyata untuk mengembangkan komoditi unggulan tersebut, yang diharapkan akan berdampak positif terhadap kesadaran dan motivasi masyarakat, dengan berusaha mengembangkan dan meningkatkan produksi komoditi pertanian unggulan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana Rachmawati. 2014. *Ketergantungan Petani Tembakau Terhadap Sistem Kemitraan Perusahaan Di Desa Bansari Temanggung*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Rineka Cipta, Jakarta
- BPS Kabupaten Garut. 2018. *Kecamatan Tarogong Kaler Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut.
- Blessing. 2007. *Pengantar Analisis Ekonomi Pertanian*. Mutiara, Jakarta.
- Dinas Pertanian Kabupaten Garut. 2018. *Statistik Perkembangan Tanaman Perkebunan Tahun 2013 – 2017*. Pemerintah Daerah Kabupaten Garut.
- Ditjen Perkebunan. 2015. *Pedoman Teknis Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Tembakau Tahun 2015*. Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Jafar Hafsah, Moch. 2003. *Kemitraan Usaha, Konsepsi dan Strategi*. Cetakan ke-3. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Kusumadewi, dkk. 2013. *Kemitraan BUMN dengan UMKM Sebagai Bentuk Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Kemitraan PT. TELKOM*

Kandatel Malang dengan UMKM Olahan Apel Di Kota Batu).
Jurnal Administrasi Publik. Vol.1 No.5: 953-961.

Nindjo Sandjojo. 2011. *Metode Analisis Jalur (Path Analysis) dan Aplikasinya*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Purwandari H. 2011. *Sistem Ekonomi Perkebunan: Persistensi Ketergantungan Negara Dunia Ketiga*. Journal Agrisepp. 10(01): 63-79

Susrusa KB, Zulkifli. 2009. *Efektivitas Kemitraan Pada Usahatani Tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Timur*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. 09(01): 73-80.
<http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/91097380.pdf>

Suwarso. 2007. *Model Kemitraan Dalam Agribisnis Tembakau: Realita Saat Ini dan Harapan Ke Depan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Bogor.